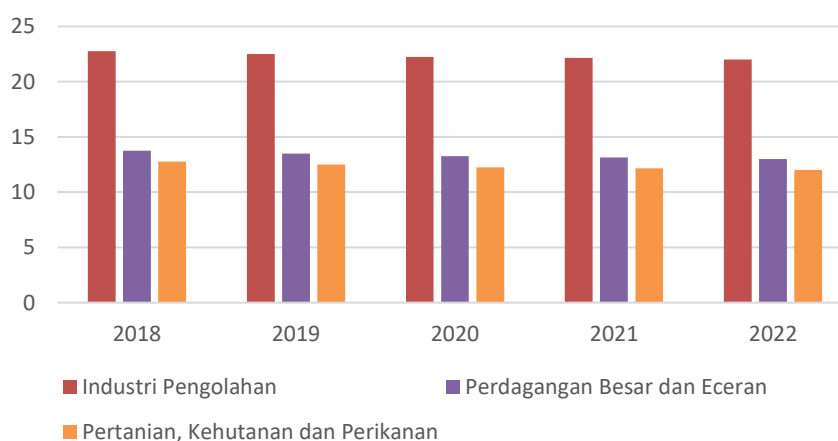


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontribusi besar diberikan sektor pertanian terhadap perbaikan ekonomi Indonesia. Melalui data yang didapatkan (Badan Pusat Statistik Indonesia 2021), pertanian adalah suatu sektor paling besar kedua terhadap PDB atau Produk Domestik Bruto sesudah industry pengolahan dan perdagangan besar dan eceran. Pertanian memberikan kontribusi sebesar Rp 2,5 Kuadriliun atau 12,40% dari PDB nasional. Salah satu yang menjadi bagian sektor pertanian yakni agribisnis tanaman hortikultura. Hortikultura ialah sekelompok tanaman yang di dalamnya terdapat sayur, buah, dan tanaman hias (Anatje Lihiang, Meity Sasinggala 2022). Berdasarkan fungsi, kebutuhan jasmani bisa dipenuhi oleh tanaman hortikultura karena menjadi protein (yang berasal dari sayur dan buah), vitamin, mineral, dan memenuhi kebutuhan rohani penyebabnya memberi rasa tenang, keindahan, dan ketenangan.

Produk hortikultura ialah suatu produk pertanian yang memiliki peluang dan potensi agar bisa berkembang menjadi salah satu produk dengan kualitas unggul. Besarnya potensi perkembangan dan peluang tersebut mendapat dukungan dari pemerintah yang berbentuk peraturan khususnya Undang-undang Nomor 12 Tahun 1992 mengenai Budidaya Pertanian dan Undang-undang Nomor 13 Tahun. 2010 melibatkan penanaman tanaman hortikultura.



Gambar 1. Kontribusi tiga sektor tertinggi pada PDB Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tanaman obat ialah menjadi kelompok hortikultura yang perlu dikembangkan, karena kelompok tanaman ini mempunyai manfaat yang baik bagi kesehatan (Sumayyah and Salsabila 2017). Menurut (Puspitasari, Sari, and Indrayati 2021) tanaman obat bisa digunakan untuk menambah gizi keluarga, penambah bumbu masakan atau rempah-rempah, sebagian kecil memberikan nilai estetika (menambah keindahan. Sumber alam ini secara teknis dan ekonomis dapat menunjang pengembangan bahan baku obat dan diharapkan pula dapat mengambil bagian dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Diperkirakan sekitar 40% dari angka penderita sakit di masyarakat dapat digolongkan sebagai penyakit ringan. Oleh karena itu, masyarakat akan mencoba menanggulangi sakit yang dideritanya dengan cara yang paling mudah didapat. Untuk itu, obat tradisional merupakan salah satu alternatif mengingat kemudahan dalam memperolehnya baik

dalam bentuk jamu/minuman herbal yang sudah terkemas maupun rajangan/ramuan dari tanaman obat yang masih segar.

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, dengan sekitar 40.000 spesies tanaman, dimana 1.300 spesies diantaranya merupakan tanaman obat yang dapat digunakan dalam pengobatan tradisional (Kurniawan and Jadid 2015). Jahe merupakan salah satu jenis kelompok tanaman obat yang memiliki potensi dan peluang yang baik dalam industri herbal adalah jahe. Jumlah produksi tanaman jahe tahun 2019-2021 meningkat dapat dilihat pada (Tabel 1). Kandungan antioksidan yakni oleoresin (*gingerol*) terdapat pada tanaman jahe.

Tabel 1. Produksi Tanaman Jahe Tahun 2019 – 2021

Tahun	Jumlah (Kg)
2019	174,380,120
2020	183,517,778
2021	307,241,517

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2023)

Maraknya COVID-19 di berbagai negara menyebabkan banyak orang berusaha memperkuat sistem kekebalan tubuh. Hal ini mempengaruhi perilaku serta sikap masyarakat dalam memprediksi kemungkinan penularan COVID-19 dengan meminum minuman herbal jahe. Khasiat jahe diyakini masyarakat adalah dapat mengobati sesak napas, menghangatkan tubuh, dan meningkatkan imunitas tubuh sehingga tidak mudah tertular COVID-19 (Adinugroho et al. 2020). Penjualan jahe sebelum pandemi COVID-19 hanya 20 Kg per hari namun, selama pandemi penjualan jahe meningkat menjadi 60 Kg per hari. Jahe tersebut diolah masyarakat menjadi minuman herbal.

Potensi ini digunakan oleh kelompok usaha mahasiswa Politeknik WBI bernama Jetan untuk meningkatkan produksi minuman jahe yang sudah dirintis sejak tahun 2019. Jetan memproduksi minuman jahe instan dengan nama *brand* "Tradisi". Nama ini dipilih untuk menunjukkan kecintaan masyarakat terhadap minuman warisan nenek moyang yang turun menurun dari generasi ke generasi. Hasil penjualan produk Jetan selama Pandemi COVID-19 tidak menunjukkan peningkatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan perumusan strategi sebagai upaya untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan kondisi saat ini agar dapat bersaing dengan pesaing lain dan meningkatkan penjualan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut: "Bagaimana strategi pengembangan usaha Jetan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)?"

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi/resep minuman jahe instan yang disukai oleh konsumen.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha Jetan dalam meningkatkan penjualan.

1.4. Kontribusi Tugas Akhir

1. Dari segi teoritis
Sebagai bahan referensi serta pengetahuan bagi siapa saja yang ingin menggunakan Analisis SWOT sebagai penentu strategi pemasaran, maupun siapa saja yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan usaha kuliner berbahan dasar tanaman obat.
2. Dari sisi kebijakan dari pihak Jetan
Sebagai bahan pertimbangan bagi Jetan dan evaluasi bagi Jetan untuk menentukan strategi pengembangan yang berdaya saing.